

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren Manba'ul Huda merupakan salah satu pesantren besar yang berada di Kabupaten Pangandaran. Sebelum berdirinya pesantren tersebut, tepatnya di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang, Masyarakat setempat masih jauh dari tata perilaku yang agamis. Desa Sindangwangi pada era 90-an belum berdiri pondok pesantren atau sekolah agama di lingkungannya. Hal tersebutlah yang memicu tumbuhnya kepercayaan akan hal-hal mistis. Masyarakat beberapa tradisi yang mengandung tradisi mistika seperti dukun santet, jual beli jimat, jasa pasang susuk, dan kepercayaan akan hal ghoib lainnya. Pada ajaran Islam, hal tersebut termasuk dalam kategori Musyrik. Kemusyrikan tersebut semakin mengendap bagaikan identitas dari desa itu sendiri. Masyarakat luar desa menganggap desa Sindangwangi sebagai desa Ghoib dan menswadayakan hal-hal mistis. K. H. Ahmad Suhendi sebagai pemuka agama sekitar lingkungan setempat mulai terketuk untuk berupaya memperbaiki tatanan sosial masyarakat Desa Sindangwangi.

Upaya K. H. Ahmad Suhendi untuk memperbaiki tatanan sosial masyarakat Desa Sindangwangi biasa disebut sebagai kegiatan dakwah. Dalam upaya melegitimasi usaha dakwah, K. H. Ahmad Suhendi mencoba untuk menderikan pondok pesantren sebagai media simbolis tersebut. Pondok Pesantren tersebut diberi nama Manba'ul Huda. Pendirian pondok pesantren lambat laun mendapat respon positif dari masyarakat setempat. Masyarakat yang sebagian paham dengan kemusyrikan yang ada di desa tersebut memberikan antusias yang tinggi atas tindakan dari K.H. Ahmad Suhendi. Lalu bagaimana proses dakwah yang dilakukan K.H. Ahmad Suhendi melalui pondok pesantren Manba'ul Huda dalam kehidupan keagamaan di desa Sindawangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

Pondok Pesantren telah tercatat mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia serta telah banyak menyumbangkan amal baktinya yang tidak terhingga nilainya. Dalam hal ini sesuai pula dengan ungkapan yang disampaikan H. A. Timur Jaelani, dalam bukunya yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama” sebagai berikut:

Apabila dipelajari sejarah pendidikan Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk “*Indegenous Cultura*” yakni sebuah bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Jaelani, 1980: 50).

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh pendapat yang disampaikan Sofwan Manaf dalam bukunya yang berjudul “Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren”, bahwa:

Kedudukan Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah Pondok Pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu Kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad Hijriah, kemudian di kurun waktu Wali Sanga sampai permulaan abad ke-20, banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal bakal desa baru. Pengakuan masyarakat atau jamaah di sekelilingnya atas kehadiran seorang Kiyai atau ulama adalah merupakan modal dasar bagi berdirinya suatu Pondok Pesantren dan dari Pesantren inilah kelak terbentuk suatu masyarakat desa baru. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, kedudukan Pondok pesantren selalu berada di depan (Manaf, 2001:15).

Pondok Pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan masyarakat yang kuat keagamaannya dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Sebuah kompleks pesantren minimal terdiri dari rumah kediaman pengasuh, disebut Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Benoro (Madura), masjid atau mushola, madrasah atau aula tempat mengaji para santri dan pondok atau asrama untuk menginap para santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik

Pondok Pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren disesuaikan dengan keadaan lahan serta besarnya dana yang tersedia.

Secara lebih jauh Pradjarta Dirdjosanjoto menyatakan, bahwa:

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu sub-kultur, yang secara sosiologis-antropologis, bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren disitu bukan semata wujud fisik sebagai tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan Kiyainya. Tetapi masyarakat dalam lingkungan luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial dan keagamaan, yang pola-polanya kurang sama dengan yang berkembang atau berpotensi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak dapat dibantah memang dipengaruhi dan diderifasi dari pesantren. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga bagian dalam masyarakat pesantren (Pradjarta Dirdjosandjoto,1999: v).

Perkembangan selanjutnya, walaupun dalam kondisi fisik yang sangat sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan yang unik, dan berbeda dari kebiasaan pada umumnya. Pendidikan pesantren memiliki berbagai kelebihan dibanding pendidikan lainnya. Pengaruh Pondok Pesantren sangatlah besar terhadap beberapa hal, bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai sub-kultur dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Sasono, 1998: 85).

Keunggulan Pondok Pesantren dapat diukur dengan kegiatan para santri, dan keberhasilan para alumni dalam hidup bermasyarakat. Mereka mampu meningkatkan dalam berbagai hal, baik dalam kegiatan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, mereka juga mampu jadi suri tauladan untuk umatnya. Untuk mendukung dan memperkuat dalam ajarannya, biasanya Pondok Pesantren memiliki badan hukum, seperti yayasan. Pendirian yayasan ini diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2001, dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat, dimana yayasan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial keagamaan, dan kemanusiaan (Luth, 1999: 66).

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa keberadaan lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam di lingkungan masyarakat sangatlah besar pengaruhnya terutama bagi pengembangan kehidupan keagamaan. Berdasarkan atas wacana di atas penulis akhirnya tertarik untuk menulisnya kembali dalam bentuk skripsi sekaligus sebagai tugas akhir penulis dengan judul: “PERANAN PONDOK PESANTREN MANBA’UL HUDA DI BAWAH PIMPINAN K.H. AHMAD SUHENDI DALAM PENGEMBANGAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI DESA SINDANGWANGI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 2000-2005”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peranan Pondok Pesantren Manba’ul Huda di bawah pimpinan K.H. Ahmad Suhendi dalam Pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada tahun 2000-2005?”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Topik masalah dalam penelitian ini supaya dapat difahami dengan baik, penulis sampaikan dalam definisi operasional sebagai berikut:

### **1. Pondok Pesantren Manba’ul Huda**

Pondok yaitu tempat tinggal, pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti asrama. Sedangkan pesantren merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai sarana untuk belajar para santri di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai, dan mempunyai asrama untuk menginap para santri. Adapun Pondok Pesantren Manba’ul Huda adalah pondok pesantren yang berada di wilayah Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

### **2. K.H. Ahmad Suhendi**

K.H. Ahmad Suhendi merupakan pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Manba’ul Huda yang terletak di wilayah Desa Sindangwangi

Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Beliau dilahirkan di Pangandaran pada tanggal 7 April 1961. K.H. Ahmad Suhendi adalah lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya dan menimba ilmu pendidikan agama Islam di sana dari tahun 1975 sampai dengan 1986. Pada tahun 1992 beliau mendirikan Pondok Pesantren Manba'ul Huda. Saat ini beliau juga menjabat sebagai ketua HAMIDA (Himpunan Alumni Miftahul Huda) periode 2015-2020.

### 3. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan reaksi seseorang yang muncul dalam gerak atau sikap baik gerak badan atau ucapan. kehidupan sering kali kita ucapkan untuk menilai seseorang dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perbuatan manusia di mana akan menghasilkan penilaian-penilaian pada setiap tingkah laku sebagai akibat dari perbuatannya. Keagamaan itu sendiri yaitu ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan ataupun aturan, dan tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu kehidupan keagamaan merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesuai yang diinginkan dan ditetapkan. Pada penelitian ini tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui informasi mengenai peranan Pondok Pesantren Manba'ul Huda di bawah pimpinan K.H. Ahmad Suhendi dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada tahun 2000-2005.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, praktis, dan empiris di antaranya sebagai berikut:

##### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Bagi perkembangan disiplin ilmu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu keagamaan serta menambah keterampilan di bidang pendidikan akhlak.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya tentang peranan yayasan pondok pesantren Manba'ul Huda dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada Tahun 2000-2005.

Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang peranan pondok pesantren Manba'ul Huda dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada Tahun 2000-2005.

Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian peranan pondok pesantren Manba'ul Huda dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada Tahun 2000-2005.

#### 1.5.3 Manfaat Empiris

Manfaat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk para santri asuhan dan masyarakat sekitar. Adapun manfaat lainnya untuk mengembangkan kehidupan keagamaan di Desa Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.